

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Hijrah

Secara etimologi, kata hijrah berasal dari bahasa Arab yaitu هجر, yang memiliki arti perpindahan, meninggalkan, tidak mempedulikan lagi, dan berpaling. Muḥammad ibn Makarram menjelaskan bahwa al-Hijrah adalah lawan kata al-*Waṣal* (sampai atau tersambung). Kata (هجر او هجرانا -يهجره -هجره) Ha-ja-ra-hu, yah-ju-ru-hu, hij-ran dan hij-ra-nan yang artinya memutuskannya, mereka berdua (يتهاجران ,يهتجران) yah-ta-ji-*rān* atau ya-ta-hā-ja-*rān* yaitu saling meninggalkan. Bentuk isimnya adalah (الهجرة) al-hijrah.¹ Menurut al-Munawir, kata 'hijrah' diambil dari (قطع ه - هجر او هجرانا -هجر) yaitu memutuskan. (تركه : هجر ه واهجره) yaitu meninggalkan. Sedangkan Mahmud Yunus menyatakan bahwa kata hijrah (هجرة) berasal dari (هجرنا -هجرنا -هجرنا)². Artinya adalah memutuskan perhubungan dengan dia.³

Kata hijrah dalam kamus Bahasa Indonesia, bermakna berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan alasan tertentu seperti untuk keselamatan atau kebaikan, dan sebagainya. Sedang dalam Ensiklopedi Islam, hijrah dimaksudkan perpindahan Nabi Muḥammad dari Mekah ke *Yasrib* kemudian belakangan berubah menjadi *Madīnah* al-Nabi (kota Nabi) pada akhir September 62. Di Mekah terjadi permusuhan terhadap umat Islam yang semakin memuncak bahkan sempat mengancam keselamatan jiwa Nabi, sedang di *Yasrib* Nabi ditunggu-tunggu dan kedatangannya disambut penuh kehormatan.

¹ Muhammad Ibn Makarram ibn Mandhur, Lisan al-Arab, Juz V, Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah. 293.

² Mahmud Yunus, Kamus Arab- Indonesia, Cet. I, Selangor: Klang Book Center, 1991. 447.

³ Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002. 1489.

Kalimat hijrah di dalam al-Qur'ān terdapat 28 kata dengan berbagai derivasinya.⁴ Kalimat hijrah berasal dari kata hajarah yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya”. Dari akar kata tersebut terambil kata hijrah, karena Nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah atas dasar ketidaksenangannya terhadap perlakuan penduduknya. Di dalam makna hadis dinyatakan bahwa: “tidak dibenarkan meninggalkan untuk tidak bercakap-cakap dengan saudara lebih dari tiga hari.” Yang dimaksud “meninggalkan” adalah apabila hal tersebut dilakukan karena dorongan kebencian atau kemarahan, karena hadis tersebut menggunakan kata yahjuru.⁵

Hijrah menurut Al-Qurṭubi adalah lawan dari al-Waṣal yang artinya bersambung, hijrah berasal dari kata hajara, hajran wa *hujrānan*. Bentuk isimnya adalah al-hijrah. Aḥsin W. Al-Ḥāfiẓ menyatakan bahwa hijrah berarti pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain. Sedangkan menurut Muḥammad Iqbal bahwa hijrah adalah perginya Nabi dari Mekah ke Madīnah. Dengan demikian jelas bahwa secara etimologi hijrah bermakna meninggalkan, baik secara perbuatan maupun secara perkataan.⁶

Sejarah perkembangan umat Islam, hijrah memiliki pengertian perpindahan Rasūl bersama para sahabat ke Madīnah, yang terjadi pada hari senin bulan Rabī' al-Awwal pada tahun ketiga belas kenabian. Setelah terjadinya peristiwa Bait al-'Aqabah kedua, dan Islam memancarkan tonggak negara di tengah padang pasir yang bergelombang kekufuran dan kebodohan, dan ini merupakan hasil paling besar yang diperoleh Islam

⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, Riyadh: Maktanbah al-Ma'arif, 1987. 900.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Tafsir atas Surat-surat pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, cet. II, Bandung, 1997. 228

⁶ Dikutip dari Ziaul Haque, *Revelation and Revolution in Islam*, terj. E.Setiawati Al-Khattab, Yogyakarta: LkiS, 2000. 67.

semenjak dakwah dimulai, maka Rasūlullāh saw. dan orang-orang muslim diperkenankan untuk hijrah ke negara tersebut.

Sedangkan secara terminologi, hijrah mempunyai definisi yang beragam sesuai dengan sudut pandang ulama masing-masing. Ada yang berpandangan bahwa hijrah mempunyai beberapa pengertian yaitu: pertama, kaum muslimin meninggalkan negeri asalnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kafir. Kedua, menjauhkan diri dari dosa, ketiga, sebagai permulaan tarikh Islam. Dalam pandangan Muḥammad Iqbal, hijrah dalam al-Qur'ān mempunyai dua pengertian yaitu: Pertama, perpindahan Nabi Muḥammad saw bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Madīnah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy Mekah. Kedua, hijrah mempunyai arti moral yaitu perpindahan manusia dari kejahatan ke jalan Allāh.

Banyak tokoh-tokoh lain menjelaskan tentang makna hijrah. Ziaul Ḥaque menjelaskan bahwa hijrah merupakan perpindahan dari suatu tempat ketempat yang lain. Secara tidak langsung, hijrah bermakna pengorbanan atau meninggalkan rumah dan kampung halamannya, keluarga, tanah dan bangsanya serta seluruh harta benda dan benda-benda yang bergerak lainnya yang didambakan manusia demi tujuan-tujuan tertentu. Disisi yang lain, dia juga mengatakan bahwa hijrah adalah suatu perpindahan dari imoralitas kepada moralitas, dari kepalsuan kepada kebenaran, dan dari kegelapan kepada terangbenderang.⁷

2. Hijrah dalam Lintas Sosiologis Historis

Setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang pasti mempunyai motivasi atau niat. Hal ini pernah ditegaskan oleh Nabi Muḥammad saw., ketika seorang sahabatnya berhijrah dari Mekah ke Madīnah: “Setiap pekerjaan harus atau pasti disertai oleh niat. Maka, barangsiapa hijrahnya didorong oleh niat karena Allāh, hijrahnya akan dinilai demikian. Dan barangsiapa berhijrah didorong oleh keinginan mendapat keuntungan duniawi atau karena ingin

⁷ Busthomi, Memaknai Momentum Hijrah, Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-8169. 67.

mengawin seorang wanita, maka hijrahnya dinilai sesuai dengan tujuan tersebut.”⁸

Ketika Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau berhijrah, motivasi utama mereka adalah guna memperoleh riqā Allāh swt, yang diyakini Mahakuasa lagi Mahabijaksana. Menjelang hijrah, kaum Muslim berada pada pososi yang sangat lemah dan teraniaya. Namun, keyakinan mereka akan datangnya kemenangan tidak pernah sirna. Hal ini disebabkan oleh tebalnya iman mereka kepada Allāh Yang Mahakuasa. Pokok pertama yang ditanamkan Rasūl saw. kepada sahabat-sahabatnya jauh sebelum berhijrah adalah prinsip keimanan tersebut. Bukan saja karena keimanan kepada Allāh merupakan ajaran dasar, tetapi juga karena iman membentengi manusia serta mengantarkan mereka kepada optimisme.⁹

Sebagaimana dikutip oleh Qurais Shihab, Muḥammad Rasyīd Riḍā menulis dalam tafsir *Al-Manār*: “Iman membagikan sinar dalam akal, sehingga merupakan petunjuk jalan ketika berjumpa dengan gelap keraguan. Dengan iman, seseorang akan mudah mengatasi batu penghalang yang dapat menjatuhkannya kejurang kebinasaan. Iman menumbuhkan dalam diri manusia suatu pusat penelitian atas tiap detak-detak hati yang terlintas dan setiap pandangan yang terbentang. Dengan iman, seseorang dapat melihat tembus sesuatu yang tersirat dari kulit yang tersurat. Demikian itulah, Tuhan tidak menghasilkan sesuatu yang baik, kecuali dari yang bail pula.”¹⁰

Terkadang dalam perjalanan hidup, ada timbul rasa ragu akan adanya Dia Yang Mahakuasa. Tetapi, jika kepercayaan tadi dicoba untuk ditinggalkan, akan terasa bahwa keraguan tidak hilang, tetapi justru bertambah.

⁸ M Qurais Shihab *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994. 346.

⁹ M Qurais Shihab *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 347.

¹⁰ M Qurais Shihab *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 349.

Amīr Al-Mukminīn Ali bin Abī Ṭālib pernah ditanya oleh Zi'lib Al-Yamaniy, dan terjadilah percakapan berikut:

“Apakah Amīr Al-Mukminīn pernah melihat Tuhan?”

“Bagaimana aku menyembah sesuatu yang aku tidak lihat?”

“Bagaimana tuan melihat Dia?”

“Dia tidak dapat dilihat oleh mata dengan pandangan nyata, tetapi Dia (keberadaan-Nya) dijangkau oleh hati dengan hakikat keimanan. Dia dekat dari segala sesuatu, tetapi tidak dapat disentuh. Dia jauh namun Dia tetap bersama segala sesuatu.” Bagaimana melihat Tuhan dengan pandangan mata, sedangkan sebagian bukti ada-Nya saja - yaitu matahari - tidak dapat ditatap oleh mata. Kelelawar di siang hari bolong tidak dapat melihat, bukan karena tidak ada sesuatu, tetapi karena memang baru di kegelapanlah matanya dapat melihat.¹¹

Perasaan itu tidak dapat dipisahkan, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya kasih ibu kepada anaknya, atau kasih suami kepada istrinya dalam satu rumah tangga yang bahagia. Perasaan tersebut harus selalu dipelihara, diasah dan diasuh agar tidak luntur atau berkurang. Demikian itulah yang dilakukan Rasūlullāh saw. Selama di Mekah dan ketika beliau berada di Madīnah.

Momentum hijrah hijrah memiliki banyak makna dan ibrah yang dapat dipetik. Makna dan ibrah yang dapat diambil mulai dari ketetapan menjalakan perintah Allāh s w t, persaudaraan antar sesama muslim, toleransi antara kaum pribumi dan batang, dan banyak lagi makna dan ibrah yang dipetik dari peristiwa hijrah. Tulisan ini mencoba untuk menelisik sebagian kandungan makna hijrah yang sarat dengan hikmah tersebut.¹²

Secara sosiologis historis, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hijrah Nabi, yaitu antara lain didahului dengan adanya baiat-baiat (janji-janji setia) yang

¹¹ M Qurais Shihab Membumikan *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 346.

¹² M Qurais Shihab Membumikan *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 347.

diikuti oleh orang-orang dari Madīnah (waktu itu namanya *Yasrib*, yang dalam naskah-naskah Yunani kuno dikenal sebagai *Yathroba*). Tidak banyak yang diketahui oleh orang-orang luar mengenai Arabia, karena Arabia memang merupakan daerah yang tidak begitu menarik bagi bangsa-bangsa lain. Karena itu tidak ada usaha untuk menaklukkan daerah tersebut. Orang Arab sendiri menyadari hal itu, karenanya disebut *Jazīrah*. Dalam bahasa Arab, *Jazīrah* itu bukan semenanjung, tetapi pulau.¹³

Orang Arab menyebut negerinya sebagai pulau karena dari tiga jurusan dikelilingi oleh laut yaitu Laut Merah, Lautan Arabian dan Teluk Persi. Tetapi yang di utara itu bukan lautan air melainkan lautan pasir yang sulit sekali diterobos, terutama gurun pasir Syria atau dalam bahasa Arab *Wadī'ah* al-Syam. Daerah itu memang terkenal kejam sekali sehingga tidak mudah diterobos oleh orang-orang dari luar. Karena itu *jazīrah* Arabia, dalam sejarahnya, hanya mengirim orang keluar dan sedikit sekali orang yang masuk.

Sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa Semitik kuno seperti bangsa Assyria, bangsa Babilonia, bangsa Kanaan dan sebagainya, sebetulnya berasal dari *jazīrah* Arabia. Mereka disebut Arab karena selalu berpindah-pindah. Jadi Arab itu memang artinya berpindah-pindah, dari perkataan Ibrani, *Ibrun*, *Abara* yang artinya juga menyeberang. Dalam bahasa Arab memang sering terjadi perpindahan suku kata tetapi mempunyai makna yang sama atau asalnya bermakna sama yang disebut "*taṣrīf kabīr*". Misalnya, kata *Ilm* (dari huruf 'ayn, *lām* dan *mīm*), itu satu akar kata dengan *amal* (dari 'ayn, *mīm* dan *lām*), sebab antara ilmu dan amal itu terkait.

Demikian juga Arab dengan Ibrani. Ibrani itulah yang lalu menjadi Hebrew, menjadi orang Yahudi. Jadi orang-orang *Banī Isrāīl* disebut Hebrew atau Ibrani itu karena suka mengembara. Bahkan ada pendapat dari

¹³ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah*, Yogyakarta: LkiS, 1995. 247.

sebagian ahli sejarah bahwa kata Ibrāhīm berasal dari Abram, yang artinya orang yang menyeberang, orang yang mengembara.

Memang Nabi Ibrāhīm itu mengembara dari Babilonia ke Mesopotamia Utara, kemudian belok ke Selatan ke Kanaan. Pandangan seperti ini penting diketahui untuk sampai pada pemahaman mengapa, misalnya, Nabi Muḥammad hijrah ke kota sebelah utara yaitu *Yasrib*, lalu dengan strategi baru beliau berhasil menghimpun kekuatan orang-orang Arab dan kemudian terjadi apa yang dalam istilah para ahli sejarah disebut Arab explosion (ledakan orang Arab).¹⁴

L. Stoddard dalam bukunya yang berjudul *Bangkitnya Bangsa-bangsa Berwarna Sebagaimana dikutip oleh Fuad Hashem*, mengatakan bahwa Nabi Muḥammad seolah-olah mengubah padang pasir Timur Tengah menjadi mesin yang dia sulut dari Madīnah dan meledaklah ke seluruh penjuru Timur Tengah. Sebab tidak lama setelah Rasūlullāh pindah ke Madīnah, dalam tempo 10 tahun beliau menjadi tokoh yang paling sukses dalam sejarah umat manusia. Michael Hart, seorang wartawan Amerika yang menulis buku tentang 100 tokoh itu, kalau dilihat efeknya, maka Muḥammadlah yang paling berpengaruh di dalam sejarah umat manusia.¹⁵

Efek itu ada terutama karena kepindahan Nabi Muḥammad dari Mekah ke *Yasrib*. Kalau diingat bahwa Nabi di Mekah selama 13 tahun tanpa hasil yang mengesankan, bisa dikatakan dalam bahasa manusi bahwa beliau belum sukses. Diantara ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa Nabi pernah sedih karena hasil yang kurang sukses itu, sehingga turun surat al-Duhā, maka Allāh menegur sekaligus menghibur Nabi. Secara historis kemenangan yang dijanjikan oleh Allāh itu terealisasi setelah 10 tahun di Madīnah. Karena itu, bukanlah akhirat lebih baik dari pada dunia, tetapi dalam bahasa sekarang,

¹⁴ Busthomi, Memaknai Momentum Hijrah, Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-8169. 71.

¹⁵ Fuad Hashem, Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah. 251.

‘yang jangka panjang itu lebih baik dari pada yang jangka pendek’.

Jadi ini suatu peringatan kepada Nabi seolah-olah Allāh mengingatkan, Hai Muḥammad, mungkin bahwa kamu gagal dalam jangka pendek, tetapi kalau kamu berjuang terus, maka dalam jangka panjang kamu akan berhasil. Hal ini dapat diambil pelajaran yang penting, dimana pada umumnya manusia itu tidak tahan berpikir panjang dan selalu ingin cepat berhasil (instant success). Itulah salah satu hal yang bisa ditarik dari pelajaran hijrah. Yang mengingatkan manusia jangan sampai terjebak pada hal-hal yang bersifat jangka pendek dan melupakan yang bersifat jangka panjang. Ada ungkapan "you may loose the battle but you should win the war (kamu boleh kalah dalam pertempuran, tetapi harus menang dalam peperangan). Sebab perang itu merupakan jumlah dari pertempuran-pertempuran.

Banyak sekali dalam hidup ini orang yang sukses dalam jangka pendek tetapi gagal dalam jangka panjang. Jadi, wa lal-*āakhiratu* khairun laka min-al-*ūla*" (Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu dari pada yang sekarang) itu mempunyai nilai yang sangat spiritual. Yaitu, bahwa akhirat lebih penting daripada dunia, sekaligus mempunyai nilai yang sangat praktis dalam hidup, karena dikaitkan dengan wa lasawfa yu'*tīka* rabbuka *fatarḍā* (Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau) sebagai hasil dari sebuah proses yang berkelanjutan dan simultan.

Bunyi surat al-Duhā yang merupakan teguran keras kepada Nabi itu selanjutnya ialah, alam yajidka *yatīman* fa *āwa* (Bukankah Dia mendapati kau sebagai yatim, lalu Ia melindungi ?). Tentu saja bukan Allāh secara langsung yang memelihara tapi melalui kakeknya, yaitu ‘Abd al-Muṭṭalib, kemudian oleh pamannya Abū Ṭālib. Itulah yang dimaksud ayat tadi. Jadi seolah-olah Nabi Muḥammad diingatkan oleh Tuhan, Bukankah kamu Muḥammad dulunya dalam keadaan susah? Bahkan, wa wajadaka *ḍāllan* fahada (Dan Dia mendapatimu tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan). Wa wajadaka *āilan* fa

agna[̄] (Dulu Tuhan mendapati kamu itu miskin, kemudian dibuat kaya).

'A'īl itu artinya depend, yaitu orang yang tergantung kepada orang lain. Fa agna[̄] kemudian dibuat independent secara ekonomi, yang wujud historisnya ialah berkat kawinnya dengan Khadījah yang waktu itu adalah konglomerat Mekah. Berkat kawin dengan Khadījah. Nabi punya waktu luang untuk merenung, untuk bertapa di gua Hīrā. Jadi, karena ekonominya terjamin, maka dia menjadi leisure class.¹⁶

Itulah gambaran situasi psikologis Nabi saw sebelum hijrah. Karena adanya janji seperti di atas ditambah dengan penguatan kerohanian yang dialami Nabi yaitu dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj, maka Nabi menjadi bersemangat kembali. Jadi seolah-olah Nabi diperkuat jiwanya dengan diperlihatkan keadaan di luar. Ini sebetulnya juga analog dengan pengalaman sehari-hari. Kalau orang kehilangan gairah, lalu berkunjung kepada orang yang bisa diajak ngomong, atau pergi ke tempat-tempat lain, biasanya bangkit kembali gairahnya. Ungkapan Inggris, Try to reach out Itulah yang dilakukan oleh Nabi, tetapi beliau akan mendapat tugas yang luar biasa, maka reach out-nya tidak tanggung-tanggung, yaitu kepada Allāh s w t .

Perjalanan Isra' dan Mi'raj. dalam perjalanan itu Nabi diingatkan bahwa beliau tidak sendirian. Dia hanya bagian dari suatu deretan sejarah yang panjang. Ketika di Yerusalem, di Bayt al-Maqdis, beliau salat bersama semua Nabi. Di Bait al-Maqdis atau Masjid Aqṣā itu Nabi menjadi Imam. Beliau diberikan semacam pemutaran film tentang sejarah para nabi-nabi terdahulu untuk menguatkan jiwa beliau.

Ketika naik ke langit, pada masing-masing lapisan langit beliau bertemu lagi dengan nabi-nabi yang dulu ditemui di Yerusalem dan beliau imam ṣālat. Itu memang peristiwa spiritual yang tidak perlu dipertanyakan bagaimana bias terjadi orang yang sudah mati bisa bertemu

¹⁶ Ahzami Samiun Jazuli, Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani, 2006. 16-17.

lagi. Nabi Muḥammad waktu itu berjumpa dengan para nabi terdahulu yang bahkan dilukiskan secara sangat fisik. Setelah itu Nabi bertolak ke langit dan bertemu dengan Nabi Musa, Isa, Ibrāhīm dan sebagainya, sampai ke Sidrat al-Muntaha.¹⁷

Sidrat adalah pohon atau lotus padang pasir. Digunakannya lambang pohon lotus, karena pohon itu universal di Asia dan Timur Tengah, dan dianggap sebagai lambang wisdom. Hanya saja kalau di India (dalam agama Budha) lotusnya air. Di Timur Tengah tentu saja lotusnya padang pasir. Dan al-Muntaha artinya yang terakhir. Jadi Nabi itu sudah sampai kepada wisdom yang penghabisan dan tidak ada lagi wisdom setelah itu. Jadi itu sebetulnya yang dimaksud bahwa beliau itu sampai ke Sidrat al-Muntaha.

Setelah mengalami hal itulah maka Nabi kemudian hijrah. Hijrah itu dilakukan atas petunjuk Tuhan. Ada hal-hal yang sangat menarik sekitar hijrah ini. Pertama, hijrah itu dilakukan dengan sangat rahasia, tidak ada yang tahu kecuali Aisyah (Yang pada waktu itu masih anak-anak), Abū Bakr, Ali dan seorang petunjuk jalan yaitu Abd Allāh dari Bani Adil (dari suku Adil, kafir Quraisy) Jadi Nabi menyewa petunjuk jalan yang kafir karena beliau tidak mau menempuh jalan yang konvensional karena menjadi buron.

Karena itu Nabi cari seorang petunjuk jalan yang sangat ahli dalam perjalanan menuju ke utara yaitu menuju ke Syam, dan orang itu adalah Abd Allāh. Nabi mempertaruhkan nyawanya pada orang tersebut. Ini lalu menjadi dalil bagi banyak ulama bahwa sebetulnya kerja sama dengan orang kafir itu tidak apa-apa, asalkan bias dipercaya. Bahkan Nabi Muḥammad sendiri dalam momen yang sangat kritis, yang menjadi masalah hidup atau matinya, mempertaruhkan dirinya kepada Abd Allāh yang kafir.¹⁸

¹⁷ Nurcholish Masjid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000. 30.

¹⁸ M. Qurais Shihab *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994. 346-349.

Oleh Abd Allāh yang kafir itu Nabi Muḥammad saw. dibawah tidak menempuh jalan konvensional, jalan kafilah. Madīnah terletak di utara Mekah, tetapi Abd Allāh membawa Nabi ke selatan dahulu untuk menghilangkan jejak, kemudian belok ke Barat menyusuri pantai yang sama sekali tidak diduga oleh orang-orang Arab.

Sesampainya di Madīnah, Nabi mendirikan masjid yang pertama yaitu masjid Quba, terletak disebelah selatan Madīnah menuju Mekah. Sebetulnya Nabi tidak mau pergi sebelum Ali selesai melakukan sebuah tugas yang sangat rahasia yaitu ia dititipi oleh Nabi untuk mengembalikan barang-barang orang Mekah yang dititipkan pada Nabi, karena beliau terkenal al-*Amīn* atau orang yang bias dipercaya. Bahkan, orang-orang kafir Mekah yang memusuhinya, kalau ingin barangnya selamat dititipkan kepada Nabi, dan Nabi tidak mau meninggalkan Mekah sebelum semua barang titipan itu dikembalikan. Untuk itu, Ali ditugasi untuk mengembalikan barang-barang itu, sehingga mereka yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa Nabi sedang merencanakan untuk pergi ke Madīnah meninggalkan Mekah.

Ali adalah seorang pemuda yang amat berani. Salah satu keberaniannya ialah ketika dia menerima penugasan oleh Nabi untuk tidur di tempat tidurnya. Jadi ketika orang Mekah geger karena ternyata Muḥammad telah hilang, maka mereka pergi ke rumah Nabi dan disitu didapati Ali sedang tidur. Mereka mendesak Ali untuk menceritakan kemana Nabi pergi. Tetapi Ali sendiri tetap tidak mau menceritakannya.

Jadi Hijrah memang suatu perjalanan yang sulit, sebab dari awal sudah mulai terlihat beberapa hal yang sangat penting yang bisa diambil pelajaran yaitu amanat, bahwa seorang muslim harus bisa dipercaya. Ini perlu disadari lebih jauh karena banyak orang Islam yang mengira bahwa amanat orang kafir itu tidak perlu dikembalikan. Seolah-olah kalau mencuri sesama Islam,

itu baru haram. Tetapi kalau mencuri barang orang kafir tidak haram.¹⁹

3. Makna Kata Hijrah dalam Al-Qur'an

Kata “hijrah” di dalam al-Qur'an terdapat 28 kata, yang terdapat di berbagai surat, baik pada surat dan ayat-ayat Makkiah maupun pada surat dan ayat-ayat Madaniyah dengan maksud dan konteks yang berbeda-beda. Adapun konteks ayat- ayat tersebut yaitu:

a) Konteks hijrah dari perilaku, ucapan dan perbuatan.

Konteks hijrah dari perilaku, ucapan dan perbuatan dilukiskan dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut penulis berkesimpulan :

1. Hijrah diartikan dengan menjauhi berhala-berhala, sedang ulama lainnya mengartikannya dengan meninggalkan dosa. Seperti pada Q.S. al-Muddassir (74): 5.
2. Meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan, dengan cara yang baik. Seperti juga disebutkan pada Q.S. al-Muzzammil (73): 10.
3. Meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Seperti dalam Q.S. al-Furqān (25): 30.
4. Konteks ayat ini, dimaknai sebagai sikap menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allāh. Seperti pada Q.S. al-Mukminūn (23): 67
5. Meninggalkan tempat atau keadaan yang tidak baik atau tidak disenangi, menuju ke tempat dan atau keadaan yang lebih baik. Seperti pada Q.S. al-Nisā' (4): 34 .

Identifikasi hijrah secara fisik dapat dilihat dalam pemahaman terhadap surat al-Nisā' 97 yang berbunyi :

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al-Islam 2, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998.143.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ
 قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ
 وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan
 Malāikat dalam Keadaan Menganiaya diri
 sendiri, (kepada mereka) Malāikat bertanya :
 "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?".
 mereka menjawab: "Adalah Kami orang-
 orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para
 Malāikat berkata: "Bukankah bumi Allāh itu
 luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi
 itu?". orang-orang itu tempatnya neraka
 Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk
 tempat kembali” (Q.S. al-Nisā’ : 97)

Dari ayat tersebut dikandung maksud bagaimana
 hijrah itu adalah meninggalkan suatu tempat, menghindari
 mereka yang memusuhi, yang mencagah dari keimanan,
 dan dari keinginan mengikuti ajaran-ajaran Nabi, untuk
 pergi ke tempat yang akan memberikan perlindungan
 iman.²⁰

Sebuah inovasi, mobilitas, aktifitas dan lain-lain
 tidaklah terlahir dengan sendirinya, tetapi butuh suatu
 upaya dan kerja keras. Upaya dan kerja keras telah
 dilakukan dan dibuktikan oleh Nabi Muḥammad dalam
 memecahkan konflik panjang selama 12 tahun di Mekah,
 yang kemudian berujung pada hijrah ke Madīnah. Nabi
 telah berupaya dan berhasil mengubah secara radikal
 tradisi masyarakatnya menuju masyarakat yang lebih

²⁰ Ulya, Hermeneutika dalam Kajian Sejarah Telaah Aplikasi Perjalanan Hijrah Nabi Dari Makkah Ke Madinah.110.

maju, moralis lagi humanis.²¹ Seperti pada Q.S. al-Muddassir (74): 5.

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

Artinya : “dan perbuatan dosa tinggalkanlah” (Q.S. al-Muddassir (74): 5)²²

Ayat ini menjelaskan larangan pertama yang diterima Nabi saw untuk menjauhi “al-rujzu” oleh Abū Ubādah ditafsirkan menjauhi berhala-berhala, sedang ulama lainnya mengartikannya dengan meninggalkan dosa.²³

Hal yang sama juga disebutkan pada Q.S. al-Muzzammil (73): 10

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya : “Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. al-Muzzammil (73): 10)²⁴

Kata uhjur adalah kalimat perintah dari kata hajarah yang berarti perintah untuk meniggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan, perintah pada ayat ini disertai dengan kalimat hijran *jamīlan*, yang mengandung arti “dengan cara yang baik”. Ini berarti bahwa Nabi saw. dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan ajakan kepada kebenaran. Nabi juga dituntut agar menghadapi mereka

²¹ Ulya, Hermeneutika dalam Kajian Sejarah Telaah Aplikasi Perjalanan Hijrah Nabi Dari Makkah Ke Madinah. 111.

²² Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta, Depag RI, 1997

²³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur’an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, cet. II, Bandung, 1997. 228.

²⁴ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta, Depag RI, 1997

dengan lemah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.²⁵

Selanjutnya dalam Q.S. al-Furqān (25): 30.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Artinya : “Berkatalah Rasūl: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur’ān itu sesuatu yang tidak diacuhkan". (Q.S. al-Furqān (25): 30)²⁶

Ayat di atas kata “*mahjūran*” terambil dari kata hajara yang bermakna meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Dalam kitab Tafsir al-Mishbah, menyebutkan pendapat Ibn al-Qayyim, dalam menafsirkan kata *mahjūran* yang mencakup antara lain:

1. Tidak tekun mendengarkan al-Qur’ān.
2. Tidak mengindahkan halal dan haramnya - walau dipercaya dan dibaca.
3. Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *Uṣul al-Dīn* (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya.
4. Tidak berupaya memikirkan apa yang dikehendaki oleh Allāh swt. yang menurunkannya.
5. Tidak menjadikannya obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan. Ada juga ulama yang memahami kata *mahjūran* terambil dari kata al-hujr dengan *ḍammah* pada huruf ha yang berarti: mengigau dan mengucapkan kata-kata buruk.²⁷

Maksudnya bahwa kaum kafir itu jika al-Qur’ān dibacakan mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar.²⁸

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur’an al-Karim. 181.

²⁶ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, al-Qur’an dan Terjemah, Jakarta: Depag RI, 1997

²⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur’an al-Karim. 181.

²⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur’an al-Karim, Volume IX. 464

Bahkan ada yang menambahkan tafsirnya bahwa mereka itu melalaikan al-Qur'an dengan hati atau dengan hati dan lisan. Terkait dengan sebelumnya bahwa ada lagi kata *uhjurūhunna* pada Q.S. al- Nisā' (4): 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قَتَلَتْ
حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنَّ
أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allāh telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allāh lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allāh telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allāh Maha Tinggi lagi Maha besar” (Q.S. al-Nisā' (4): 34)²⁹

²⁹ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta: Depag RI, 1997

Yang diterjemahkan dengan: tinggalkanlah mereka, adalah perintah kepada suami untuk meninggalkan isteri, didorong oleh rasa tidak senang pada kelakuannya. Ini dipahami dari kata hajar yang berarti meninggalkan tempat atau keadaan yang tidak baik atau tidak disenangi, menuju ke tempat dan atau keadaan yang lebih baik. Jelasnya, kata ini tidak digunakan untuk sekedar meninggalkan sesuatu, tetapi disamping itu ia juga mengandung dua hal lain. Yang pertama, bahwa sesuatu yang ditinggalkan itu buruk atau tidak disenangi; dan yang kedua, ia ditinggalkan untuk menuju ke tempat dan keadaan yang lebih baik.³⁰

Selanjutnya kata tahjurun pada Q.S. al-Mu'minūn (23): 67,

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur’ān itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari” (Q.S. al-Mu'minūn (23): 67)³¹

Konteks ayat ini, dimaknai sebagai sikap menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allāh. Ayat ini menegaskan bahwa azab ditimpakan kepada orang-orang yang hidup berfoya-foya. Mereka itu adalah pemuka-pemuka masyarakat yang berpengaruh di tengah masyarakatnya.

Mereka yang wajar disiksa terlebih dahulu bahkan mendapatkan siksa yang lebih berat dalam kedudukan mereka sebagai pemimpin dan orang-orang berpengaruh. Karena tanpa mereka, kemungkinan besar masyarakat umum yang tidak banyak tahu, tidak akan ikut tersesat. Penggalan ayat ini menjatuhkan tanggung jawab terbesar kepada pemuka-pemuka masyarakat, karena

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. 409.

³¹ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Depag RI: Jakarta, 1997

mereka juga penyebab-penyebab kedurhakaan masyarakat umum.³²

Penyebab kedurhakaan mereka itu, ketika dibacakan ayat-ayat al-Qur'ān selalu berpaling ke belakang, dengan menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allāh dengan menyombongkan diri terhadapnya dan mengucapkan kata-kata keji terhadap ayat-ayat-Nya di waktu bercakap-cakap di malam hari.³³ Pada kitab tafsir yang lain menjelaskan bahwa kata “tahjurun” berbicara dalam konteks orang-orang musyrik yang tinggal di sekitar Bait al-*Ḥarām* kota Mekah, yang menyombongkan diri yang biasanya berkumpul bercakap-cakap di malam hari di sekitar Ka'bah dengan mengeluarkan kata-kata keji seperti orang-orang mengigau. Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara tentang hijrah dalam hal ini, masih berkisar akhlak manusia kepada Allāh dan sesamanya yang seyakinan atau tidak sekeyakinan, yang mesti diindahkan.³⁴

Hal itu dapat dilihat pada penjelasan berikut ini, yaitu dimulai pada Q.S. al- Muddassir (74): 5, yaitu anjuran untuk meniggalkan menyembah berhala-berhala, kemudian pada Q.S. al-Muzzammil (73): 10, kata uhjur, perintah pada ayat ini disertai dengan kalimat hijran *jamīlan*, yang mengandung arti “dengan cara yang baik”. Ini berarti bahwa Nabi saw. dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan ajakan kepada kebenaran dengan lemah lembut dan sopan serta bijaksana.

Selanjutnya dalam Q.S. al-Furqān (25): 30. Pada ayat ini, ditujukan sebagai kaum kafir itu jika al-Qur'ān dibacakan mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar, dan mereka itu melalaikan al-Qur'ān dengan hati atau dengan hati dan lisan.

³² M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Qur'an al-Karim*, Volume II. 409.

³³ Muhammad Hasan al-Hamashiy, Tafsir wa Bayan Mufradat *Al-Qur'an*, Beirut: Dar al- Iman, t.th. 364.

³⁴ Muhammad Hasan al-Hamashiy, Tafsir wa bayan Mufradat *Al-Qur'an*. 229.

Selanjutnya kata tahjurun pada Q.S. al-Mukminūn (23): 67, pada konteks ayat ini, dimaknai sebagai sikap menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allāh.

Berbeda dengan sebelumnya bahwa kata *uhjurūhunna* pada Q.S. al-Nisā' (4): 34 yang diterjemahkan dengan “tinggalkanlah mereka” adalah perintah kepada suami untuk meninggalkan isteri yang masih melakukan pembangkangan setelah dinasehati lebih dahulu. Perintah meniggalkan di sini adalah bukan dengan keluar dari rumah, tetapi di tempat pembaringan berdua, dengan memalingkan wajah dan membelakangi mereka, kalau perlu tidak mengajak berbicara paling lama tiga hari berturut-turut.³⁵

b) Konteks perpindahan Nabi dan sahabatnya dari Mekah ke Madīnah.

Konteks perpindahan Nabi dan sahabatnya dari Mekah ke Madīnah. dilukiskan dalam beberapa ayat al-Qur'ān berikut penulis berkesimpulan :

1. *al-Sābiqūn al-Awwalūn* (orang-orang yang mendahului orang menganut Islam) yang pertama-tama masuk Islam dari kaum muhajirin. Mereka itu, menurut para ulama, adalah yang berhijrah ke Habasyah dan Madīnah sampai dikuasainya kembali kota Mekah pada tahun ke-8 H.
2. Mereka mereka yang memeluk Islam dari kaum muslimin penduduk Madīnah. Yakni penduduk Madīnah yang berbai'at membela Nabi saw.
3. Siapa pun yang beriman dan mengikutinya setelah masa mereka yang dinamai ayat ini sebagai *al-Sābiqūn al-Awwalūn*. (Q.S. al-Taubah (9): 100)

Ditandai dengan masuknya Nabi ke Madīnah meniscayakan wajah kehidupan islam berubah total dan peradaban islam menjadi berkembang, sebab ditempat baru ini Nabi hendak membangun sebuah masyarakat yang lebuah berbudaya dan berperadaban (civil society) sebagai

³⁵ Busthomi, Memaknai Momentum Hijrah, Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-8169. 184.

sebuah polis, yang kelak menjadi model bagi masyarakat politik yang dibangun atas paradigam islam.³⁶

Ketika memasuki *Yasrib* yang telah beralih nama menjadi Madīnah ini, Nabi dan Rombongan telah disongsong oleh segenap penduduk yang ada disana, baik dari pihak penduduk asli, penduduk yang beragama Yahudi, dan terutama sekali orang-orang Mekah yang terlebih dahulu hijrah. Hal ini dilukiskan dalam al-Qur'an surat Al-Taubah ayat : 100 :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
 جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ

Artinya : “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhājirīn dan anṣār dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allāh ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allāh dan Allāh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S. al-Taubah (9): 100)³⁷

Ayat diatas dijelaskan dalam kitab Tafsir *Jalālain* bagi sahabat *Muhājirīn* dan *Anṣār* yang

³⁶ Ulya, Hermeneutika dalam Kajian Sejarah Telaah Aplikasi Perjalanan Hijrah Nabi Dari Makkah Ke Madinah, Yogyakarta: Idea Press, 2011. 97

³⁷ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta: Depag RI, 1997

menyaksikan perang Badr.³⁸ Hal itu juga ditambahkan oleh Quraish Shihab bahwa ayat ini membahas tentang orang-orang yang mendahului, yakni yang menang dalam perlombaan meraih kebajikan, lagi pertama-tama memeluk agama Islam di antara orang-orang *muhājirīn* dari Mekah ke Habasyah (Ethiopia) dan ke Madīnah dan Anṣār, yakni penduduk asli Madīnah, pembela kaum muslimin yang datang berhijrah ke kota mereka.³⁹

Terkait dengan penjelasan tersebut, maka ayat ini menguraikan tiga kelompok orang-orang beriman. Pertama, *al-Sābiqūn al-Awwalūn* (orang-orang yang mendahului orang menganut Islam) yang pertama-tama masuk Islam dari kaum *muhājirīn*. Mereka itu, menurut para ulama, adalah yang berhijrah ke Habasyah dan Madīnah sampai dikuasanya kembali kota Mekah pada tahun ke-8 H. Ada juga yang membatasinya sampai pengalihan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Mekah atau sampai terjadinya perang Badr pada tahun ke-2 Hijriah.⁴⁰

Kelompok kedua, adalah mereka yang memeluk Islam dari kaum muslimin penduduk Madīnah. Yakni penduduk Madīnah yang bai'at membela Nabi saw. sebelum berhijrah Nabi, baik bai'at pertama yang dikenal dengan istilah *Bai'at al-'Aqabah al-Ulā'* yang terjadi pada tahun ke-11 dari masa kenabian yang anggotanya berjumlah tujuh orang, maupun *Bai'at al-'Aqabah al-Ṣaniyah* yang terjadi setahun sesudahnya, yakni pada tahun ke-12 dari masa kenabian, yang anggotanya terdiri atas tujuh puluh orang pria dan dua orang wanita, termasuk sejumlah penduduk Madīnah yang memeluk Islam melalui sahabatnya Muṣ'ab bin Umair yang terjadi sebelum Nabi saw. hijrah ke Madīnah dan juga mereka yang memeluk Islam setelah Nabi berada di Madīnah.

Bahkan ada yang membatasi hanya bagi mereka yang terlibat dalam bai'at al-'Aqabah, namun belum ditemukan teks keagamaan yang membatasinya secara

³⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahli, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th

³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Volume V. 696

⁴⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Volume V. 701.

pasti, dengan demikian dapat saja, dikatakan bahwa semua yang beriman kepada Rasūl saw., dari penduduk Madīnah waktu itu.

Kelompok ketiga adalah siapa pun yang beriman dan mengikutinya setelah masa mereka yang dinamai ayat ini sebagai *al-Sābiqūn al-Awwalūn*. Dalam menafsirkan *al-Sābiqūn al-Awwalūn* (orang-orang yang pertama masuk Islam), oleh Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan kalau kalimat itu dimaksudkan keterdahuluan dari segi waktu, maka itu berarti keutamaan yang hanya diraih oleh mereka yang hidup pada masa Rasūl saw. bahkan itu pun bukan mereka semua. Mereka hanya dari kelompok *Muhājirīn* dan *Anṣār*. Jika demikian maknanya, maka siapa pun yang datang sesudah mereka tidak akan dapat meraih kedudukan mereka yang dinamai oleh ayat ini *al-Sābiqūn al-Awwalūn*.⁴¹

Selanjutnya pada Q.S. *al-Nisā'* (4): 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتَهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓۤ اَنْفُسِهِمْ قَالُوۡا فِیۡمَ كُنْتُمْ
 قَالُوۡا كُنَّا مُسْتَضْعَفِیۡنَ فِی الْاَرْضِ ۗ قَالُوۡا اَلَمْ تَكُنْ اَرْضُ اللّٰهِ
 وَاَسْعٰۤهٗ فَتُهٰجِرُوۡا فِیۡهَا ۗ فَاَوْلٰتِكُ مَاۡوِلٰهُمُ جَهَنَّمَ ۗ وَسَاۤءَتْ مَصٰیۡرًا



Artinya :“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allāh itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-

⁴¹ M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Qur'an al-Karim*, Volume V. 703.

buruk tempat kembali”, (Q.S. al-Nisā’ (4): 97)⁴²

Selain itu, kata hijrah juga disebut secara implisit sebanyak satu kali dalam surat al-Nisā’ ayat 98, :

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

Artinya : “ Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)”. (Q.S. al-Nisa’ (4): 98)

Selanjutnya pada Q.S. al-Nisā’ (4): 100

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً
وَمَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ
الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : Barangsiapa berhijrah di jalan Allāh, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah

⁴² Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, al-*Qur’an dan Terjemah*, Jakarta: Depag RI, 1997. Tafsir Depag, Yang dimaksud dengan orang yang Menganiaya diri sendiri di sini, ialah orang-orang muslimin Mekah yang tidak mau hijrah bersama Nabi sedangkan mereka sanggup. mereka ditindas dan dipaksa oleh orang-orang kafir ikut bersama mereka pergi ke perang Badar; akhirnya di antara mereka ada yang terbunuh dalam peperangan itu.

kepada Allāh dan Rasūl-Nya, kemudian kematian menyimpannya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allāh. dan adalah Allāh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Nisā' (4): 100)⁴³

Selanjutnya pada Q.S. al-Nisā' (4): 97 dan 100, pada ayat 97 kata *zalimi* anfusihim (menetap di Mekah dan tidak ikut hijrah) dan ayat 100 pada kata *murāgaman kasiran* (banyak tempat hijrah yang tersedia).⁴⁴ Dalam Tafsir *Jalālain* disebutkan bahwa mereka yang tidak ikut hijrah bersama Nabi dan memilih tetap tinggal di kota Mekah sedang tetap dalam kekafiran. Mereka itu akan ditanya nanti di akhirat, kenapa tidak melakukan ketaatan agama di kota Mekah. Mereka itu menjawab kami tidak punya kemampuan di Mekah, kemudian dikatakan kepada mereka sebagai celaan- bukankah bumi Allāh sangat luas, dengan meniggalkan wilayah kafir Mekah pindah ke daerah yang punya keleluasaan melaksanakan ajaran- ajaran agama.⁴⁵

Bagi mereka itu, diancam neraka Jahannam. Kecuali mereka yang lemah dari kalangan laki-laki dan perempuan serta anak-anak yang tidak kuat lagi dan tidak ada nafkah atau biayanya serta tidak tahu jalan ke tempat hijrah, mereka itu akan diampuni. Sedang bagi yang hijrah, mereka itu akan mendapatkan banyak pilihan untuk ditinggali dan kecukupan dalam memperoleh rezki. Dan sekiranya dalam perjalanan hijrah, mereka meninggal seperti yang dialami Junda' bin Dīmrah al-Laisi, maka mereka itu memperoleh pahala di sisi Allāh.

⁴³ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag RI, 1997

⁴⁴ Muhammad Hasan al-Hamashiy, Tafsir wa Bayan Mufradat *Al-Qur'an*. 94

⁴⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahli, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim. 85.

Dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, bahwa ayat ini sebagai kecaman terhadap mereka yang enggan berjihad dan enggan berhijrah. Keengganan mereka disertai dengan berbagai dalih, seperti mereka itu, beralasan; “Kami orang-orang yang sangat lemah dan ditindas di atas bumi Mekah”. Para malā'ikat menolak alasan mereka, sambil mengatakan: “Bukankah bumi Allāh luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?” maka pada saat mereka itu diwafatkan malā'ikat dalam keadaan menganiaya dirinya pada saat sebelumnya hidup di dunia, disebabkan mereka pada saat hidup di dunia, tidak ikut berjihad dan tidak serta berhijrah sehingga tidak melaksanakan tuntunan agama, padahal sebenarnya mereka mempunyai kemampuan. Akibat keengganan mereka berjihad dan berhijrah tanpa ada *uzur syar'i*, sehingga mereka dikecam oleh malā'ikat dan baginya neraka jahannam seburuk-buruk tempat kembali. Ulama sepakat bahwa kewajiban berhijrah dari Mekah ke Madīnah telah gugur dengan hancurnya rezim kufur di Mekah dan dikuasainya kota tersebut oleh Nabi saw.⁴⁶

Kendati demikian, melalui ayat ini para ulama mengambil kesimpulan berkaitan meninggalkan lokasi kekufuran, seperti jika keberadaannya di satu negeri mengakibatkan kekufuran, atau kerugian jiwa dan harta bendanya. Jika keberadaannya di satu negeri mengharuskan ia tunduk pada hukum-hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allāh s w t. maka ini pun tidak direstui oleh banyak ulama bahkan ada yang mengharamkannya.

Selanjutnya pada analisis kata *murāḡaman* terambil dari kata al-Rugam yang berarti tanah, atau dari kata ragim yakni mengalahkan. Dari kedua makna ini, ada yang berpendapat bahwa asal maknanya adalah menjatuhkannya ke tanah. Dengan

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2004 Vol II. 537-538..

demikian, maksud ayat ini adalah bahwa yang berhijrah akan menemukan tempat yang luas dimana ia dapat mengalahkan lawannya, dan sebagaimana ia selama ini dipaksa, maka kini dengan berhijrah ia memaksa orang-orang yang memaksanya untuk menerima kenyataan, bahwa marah karena yang berhijrah lolos dari tekanan serta mendapat tempat yang menyenangkan. Rasūlullāh hijrah dari Mekah ke Madīnah bukan tanpa alasan, ada beberapa latar belakang hijrah itu dilakukan oleh Nabi. Abū Su'ūd dalam bukunya yang berjudul "Islamologi" menyebutkan tiga faktor yang melatar belakangi hijrah.⁴⁷

Pertama, tawaran dan undangan kepada Nabi untuk berhijrah ke Madīnah, yang selanjutnya dapat dianggap sebagai pusat penyiaran Islam di Arab. Faktor ini bisa dianalogikan sebagai faktor daya tarik (pull factor).

Kedua, situasi keamanan Mekah tidak menguntungkan bagi kaum muslimin, karena makin besarnya tekanan kaum Quraisy serta efisiennya boikot mereka terhadap kaum muslimin. Inilah faktor pendorong (push factor) bagi terjadinya hijrah.⁴⁸

Ketiga, turunnya wahyu untuk melakukan hijrah dan ini adalah faktor yang paling menentukan (determinant factor).

Menjanjikan kebebasan dan kelapangan rezeki bagi mereka yang meninggalkan lokasi kekufuran. Dijelaskan dalam Q.S. al-Nisā' (4): 100. Hal tersebut diamati oleh sementara sosiolog bahwa umat manusia telah mengenal sekian banyak peradaban, sejak peradaban Sumaria hingga apa yang dinamai dewasa ini dengan peradaban Amerika. Kesemua peradaban itu lahir benihnya dari satu hijrah atau meninggalkan lokasi semula. Orang-orang Amerika yang meniggalkan inggris dalam rangka

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*. 540.

⁴⁸ Abu Su'ūd, Islamologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2003. 34-35.

menyelamatkan kepercayaan mereka berhasil memperoleh kebebasan bahkan membangun masyarakat baru.

Umat Islam pun setelah hijrah memperoleh keberhasilan membangun peradaban Islam. Dalam menganalisa tujuan hijrahnya mereka itu bukan semata-mata untuk menjauhkan diri dari gangguan dan ejekan kaum Musyrikīn Quraisy, tetapi sekaligus merupakan usaha bersama untuk mendirikan sebuah masyarakat baru di daerah yang aman.⁴⁹

Kaum muslimin dalam melakukan hijrah ada yang berangkat dalam bentuk rombongan dan ada pula yang berangkat secara perorangan, hingga Mekah hampir kosong dari orang-orang yang memeluk agama Islam. Demikianlah secara berangsur-angsur kaum muslim melakukan hijrah ke Madīnah sehingga tidak ada yang tertinggal di Mekah kecuali Rasūlullāh saw., Abū Bakr ra., Ali ra., orang-orang yang di tahan, orang-orang sakit dan orang-orang yang tidak mampu keluar.⁵⁰

4. Kedudukan Hijrah dalam Al-Qur'ān

Kedudukan Hijrah dalam al-Qur'ān dilukiskan dalam beberapa ayat berikut penulis berkesimpulan :

- a. Hijrah disejajarkan dengan orang-orang yang berjihad pada jalan Allāh. (Q.S. al-Anfāl (8): 72)
- b. Mereka itu akan memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia. (Q.S. al-Anfāl (8): 74)
- c. Mereka itu lebih agung derajatnya di sisi Allāh, dan mereka itu secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna. (Q.S. al-Taubah (9): 20)
- d. Mereka itu mengharapakan rahmat Allāh atau akan mendapatkan pahala di sisi-Nya dan Allāh Maha

⁴⁹ Muhammad al-Ghazali, Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad Yogyakarta: Mitra Pustaka. 199.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Volume V. 508-509.

- Pengampun dan Maha Penyayang bagi orang-orang mukmin. (Q.S. al-Baqārah (2): 218)
- e. Mereka akan dijanjikan Allāh dengan disejajarkan balasannya bersama orang-orang yang disakiti di jalan Allāh dan berperang serta syahid berupa penghapusan segala kesalahannya dan dimasukkan ke dalam surga. (Q.S. Ali Imrān (3): 195)
 - f. Mereka itu akan diberi kemenangan yang besar berupa keridāan Allāh dan surga yang disediakan kepada mereka itu. (Q.S. al-Taubah (9) :100)

Langkah yang dilakukan Nabi membuktikan bahwa hijrah merupakan solusi terakhir terhadap problem-problem yang menakannya, menekan dirinya, pengikutnya, dan sebaran risalahnya, di samping pelaksanaan hijrah itu sendiri adalah berkat atau sebagai responsitas Nabi pada instruksi Allāh sebagaimana dalam di jelaskan dalam berapa ayat al-Qur'an :

فَأَجِيزُهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا
بِعَايَتِنَا ۗ وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya : “Maka Kami selamatkan Hūd beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan Tiadalah mereka orang-orang yang beriman” (Q.S. al-Anfāl (8): 72)⁵¹

Ayat diatas menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allāh dan Rasūl-Nya dan berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidaksenangan terhadap daerah kekufuran serta berjihad dengan harta mereka antara lain dengan memberi bantuan untuk peperangan dan pembelaan

⁵¹ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag RI, 1997

nilai-nilai agama dan jiwa mereka dengan terlibat langsung mempertaruhkan nyawa mereka pada jalan Allāh yakni demi karena Allāh dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman kepada orang-orang yang berhijrah yakni kaum *Anṣār* di Madīnah, serta membela Rasūl dan kaum *Muhājirīn*, mereka itu, yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukan-Nya di sisi Allāh. Mereka itu di sejajarkan kedudukannya dengan orang-orang yang berjihad pada jalan Allāh.⁵²

Selanjutnya pada surat al-Anfāl (8): 74 juga menjelaskan bahwa :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا
وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ



Artinya : “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allāh, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang *muhājirīn*), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.” (Q.S. al-Anfāl (8): 74)

Orang-orang yang berhijrah disamakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allāh dan Rasūl-Nya, dan orang-orang yang berjihad di jalan Allāh, serta orang-orang Madīnah yang memberi kediaman dan pertolongan kepada *Muhājirīn*. Mereka itu akan memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia. Dalam kitab *jalālain* disebutkan bahwa *muhājirīn* akan mendapatkan rizqun *karīm* yang ditafsirkan sebagai surga.⁵³

⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-*Qur'an* al-Karim, Volume V. 555

⁵³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*. 85.

Masih terkait sebelumnya bahwa pada Q.S. al-Taubah (9): 20,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allāh dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allāh; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”. (Q.S. al-Taubah (9): 20)⁵⁴

Orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan membuktikan keimanannya dengan berhijrah dari Mekah ke Madīnah serta berjihad di jalan Allāh untuk menegakkan agama-Nya dengan harta dan jiwanya. Mereka itu lebih agung derajatnya di sisi Allāh, dan mereka itu secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna.⁵⁵

Hal yang sama disebutkan pada Q.S. al-Baqarah (2): 218, :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allāh, mereka itu mengharapkan rahmat Allāh, dan Allāh Maha

⁵⁴ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag RI, 1997

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 32-33.

Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. al-Baqārah (2): 218)⁵⁶

Ayat diatas dijelaskan bahwa ganjaran orang-orang yang beriman dan hijrah meninggalkan daerahnya serta berjuang di jalan Allāh untuk meninggikan kalimat Allāh, mereka itu mengharapkan rahmat Allāh atau akan mendapatkan pahala di sisi- Nya dan Allāh Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi orang-orang mukmin. Ganjaran atau imbalan bagi yang melakukan hijrah.⁵⁷

Adapun balasan orang-orang yang melakukan hijrah, yaitu di antaranya akan dijanjikan Allāh dengan disejajarkan balasannya bersama orang-orang yang disakiti di jalan Allāh dan berperang serta syahid berupa penghapusan segala kesalahannya dan dimasukkan ke dalam surga. Hal itu, karena mereka itu, dapat membuktikan ketulusan imannya, baik dengan secara suka rela meninggalkan kampung halamannya demi karena Allāh maupun dengan dipaksa diusir dari daerah mereka itu.

Hal itu dapat terlihat pada. Q.S. Ali Imrān (3): 195.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ
 أَوْ أَنْتِ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَأَلَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ
 دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

⁵⁶ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, al-*Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag RI, 1997

⁵⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*. 80

Artinya : “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain⁵⁸. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allāh. dan Allāh pada sisi-Nya pahala yang baik." (Q.S. Ali Imrān (3): 195)⁵⁹

Selanjutnya pada Q.S. al-Taubah (9): 20, pada ayat ini dijanjikan oleh Allāh sebagai orang-orang beruntung dan ditinggikan derajatnya di sisi-Nya.³⁴ :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allāh dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allāh; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan” (Q.S. al-Taubah (9): 20)

⁵⁸ Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

⁵⁹ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag RI, 1997

Kemudian dalam surat yang sama pada Q.S. al-Taubah (9) :100, dijelaskan bahwa :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
 جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ

Artinya : “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhājirīn dan anṣār dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allāh riḍā kepada mereka dan merekapun riḍā kepada Allāh dan Allāh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”. (Q.S. al-Taubah (9) :100)⁶⁰

Orang-orang yang berhijrah dari Mekah ke Madinah dan orang-orang *Anṣār* Penduduk Madinah dan orang-orang yang beriman dan mengikuti Nabi saw setelah masa yang dinamai al-Qur’ān al-*Sābiqūn* al-*Awwalūn*, mereka itu akan diberi kemenangan yang besar berupa keridāan Allāh dan surga yang disediakan kepada mereka itu.⁶¹

5. Kedudukan Hijrah dalam Ḥadīṣ Nabi

Kedudukan Hijrah dalam Ḥadīṣ Nabi dilukiskan oleh Nabi Muḥammad dalam beberapa riwayat berikut penulis berkesimpulan :

⁶⁰ Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, al-*Qur’an dan Terjemah*, Jakarta: Depag RI, 1997

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, Volume V. 695

1. Esensi hijrah dalam ḥadīṣ Nabi ditangkap sebagai pesan penting Rasūlullāh saw perihal niat seseorang dalam berbuat baik.
2. Hijrah tidak dimaknai perpindahan dalam arti fisik, geografis, atau perilaku yang kasatmata. Hijrah sebagai kekuatan batin dalam menyisihkan segala sesuatu selain Allāh dari dalam hatinya

Hijrah merupakan fase penting seseorang untuk memperbaiki diri. Hijrah yang secara harfiah berarti “meninggalkan” merupakan roh yang menjiwai gerakan seorang Muslim. Hijrah kemudian sering kali dimaknai sebagai perpindahan atau peralihan dari satu ke lain kondisi.

Hijrah sendiri sering diambil dari ḥadīṣ terkenal. Esensi ḥadīṣ hijrah ini ditangkap oleh ulama fiqih sebagai pesan penting Rasūlullāh saw perihal niat seseorang dalam berbuat baik. Hal ini tidak jauh dari pemahaman kalangan sufi yang menempatkan hijrah sebagai kebulatan tekad untuk Allāh dan rasūl-Nya sebagaimana keterangan Syaikh Ibn Aṭāillah dalam *Al-Hikam* berikut ini:

وانظر إلى قوله ﷺ فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه فافهم قوله عليه الصلاة والسلام وتأمل هذا الأمر إن كنت ذا فهم

Artinya : “Perhatiknlah sabda Rasūlullāh saw, ‘Siapa saja yang berhijrah kepada Allāh dan rasūl-Nya, maka hijrahnya kepada Allāh dan rasūl-Nya. Tetapi siapa yang berhijrah kepada dunia yang akan ditemuinya, atau kepada perempuan yang akan dikawininya, maka hijrahnya kepada sasaran hijrahnya.’ Pahamiilah sabda Rasūlullāh saw ini. Renungkan perihal ini bila kau termasuk orang yang memiliki daya paham.”

Syaikh Ibn Abbad mengatakan bahwa hijrah kepada Allāh dan rasūl-Nya adalah tuntutan secara eksplisit terhadap manusia untuk membulatkan hati

semata-mata untuk Allāh dan larangan secara implisit untuk memberikan hati untuk segala hal duniawi.

فقوله فهجرته إلى الله ورسوله هو معنى الارتحال من الأكوان إلى المكون وهو المطلوب من العبد وهو مصرح به غاية التصريح وقوله فهجرته إلى ما هاجر إليه هو البقاء مع الأكوان والتنقل فيها وهو الذي نهى عنه وهو مشار به غير مصرح. فليكن المرید عالی الهمة والنية حتى لا يكون له التفات إلى غير ولا كون ألبتة

Artinya : “Kata ‘maka hijrahnya kepada Allāh dan rasūl-Nya’ mengandung pengertian berpindah dari alam kepada Penciptanya. Inilah yang dituntut dari seorang hamba. Tuntutan ini diungkapkan dengan sangat eksplisit. Sedangkan kata ‘maka hijrahnya kepada sasaran hijrahnya’ mengandung pengertian kebersamaan dengan alam dan hanya berpindah-pindah di dalamnya. Ini yang dilarang dari seorang hamba. Larangan ini diisyaratkan secara implisit. Oleh karena itu, seorang murid hendaknya memiliki semangat dan cita-cita yang muia sehingga tidak lagi berpaling sama sekali kepada yang lain dan alam,”

Pemahaman ulama fiqih dan para sufi terhadap ḥadīs ini tidak berbeda jauh. Niat menjadi landasan perbuatan baik. Bahkan para sufi mengingatkan untuk tidak terpedaya dengan sesuatu yang secara kasatmata adalah nikmat dan syariat Allāh.⁶²

وقال الشبلي رضي الله تعالى عنه احذر مكره ولو في قوله كُلُوا وَاشْرَبُوا يريد لا تستغرق في الحظ ولتكن في شئى به لا بنفسك فقوله كُلُوا وَاشْرَبُوا وإن كان ظاهره إكراما وإنعاما فإن في بطنه ابتلاء واختبارا حتى ينظر من هو معه ومن هو مع الحظ

Artinya : “As-Syibli RA berpesan, waspadalah dengan tipu daya-Nya meskipun dalam firman-Nya dikatakan ‘Makan dan minumlah kalian,’

⁶² Ibnu Abbad, Gayatul Mawahibil Aliyyah, Indonesia: Al-Haramain Jaya: 2012, Juz I. 37.

(Al-Baqārah ayat 60). Ini maksudnya adalah pesan ‘Janganlah kalian tenggelam di dalam keinginan. Hendaklah kalian tetap bersama-Nya dalam setiap hal, bukan bersama nafsumu.’ Perintah ‘makan dan minumlah,’ meskipun secara kasatmata adalah bentuk penghormatan dan pemberian nikmat, tetapi secara batin adalah ujian dan cobaan sehingga seseorang dapat melihat siapakah dirinya ketika bersama Allāh dan siapakah dirinya saat bersama nafsu.”

Dapat dikatakan bahwa hijrah bagi para sufi adalah upaya keras untuk memberikan hati semata kepada Allāh, bukan kepada selain-Nya. Ini yang disampaikan oleh Syaikh Ibn Aṭāillah dalam *Al-Hikam* dengan mengutip surat al-Najm ayat 42:

لا ترحل من كون إلى كون فتكون كحمار الرحى يسير والمكان الذي ارتحل إليه هو الذي ارتحل منه ولكن ارحل من الأكوان إلى المكون (وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ)

Artinya : “Janganlah kau berpindah dari alam ke alam karena kau akan seperti keledai pengilingan, di mana tujuan yang sedang ditempuhnya adalah titik mula ia berjalan. Tetapi berpindahlah dari alam kepada Penciptanya. Allāh berfirman, ‘Hanya kepada Tuhanmu titik akhir tujuan,’ (Surat Al-Najm : 42).”

Selanjutnya dalam ḥadīṣ Nabi Yang lain dijelaskan :

عن عمر بن الخطاب قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: إنما الأعمال بالنيات, وإنما لكل امرئ ما نوى, فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هجر إليه, فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله. (رواه الشيخان وغيرهما)

Artinya : “Dari Umar bin Khaṭṭāb raḍiyallāhu’anhū, ia berkata: Aku mendengar Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya amal-amal itu tergantung

dengan niat, dan sesungguhnya seseorang itu hanya akan mendapat balasan sebagaimana niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya karena Allāh dan Rasūl-Nya, maka (pahala) hijrahnya (dinilai) kepada Allāh dan Rasūl-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya diniatkan untuk kepentingan harta dunia yang hendak dicapainya, atau karena seorang wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya akan dibalas sebagaimana yang ia niatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim dalam kedua Ṣaḥīḥ-nya)

Tentang asbab al-wurud *ḥadīṣ* (sebab datangnya *ḥadīṣ*) diriwayatkan, ada seorang wanita bernama Ummu Qais sudah dilamar oleh seseorang, dan dia tidak mau dinikahi sampai calon suaminya hijrah. Lalu ia hijrah dan kami menamakan orang tersebut dengan muhajir Ummu Qais. Kisah ini banyak ditulis dalam beberapa kitab, akan tetapi tidak ada asalnya yang *ṣaḥīḥ*.⁶³

Menurut Ibn Hajar al-Asqalāniy: “Tetapi tidak ada riwayat yang *shahih* yang menjelaskan *ḥadīṣ* *innamal a'mālu* sebabnya karena itu (karena Ummu Qais). Aku tidak melihat sedikitpun dari jalan-jalan *ḥadīṣ* yang jelas tentang masalah itu.” Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali membenarkan perkataan Ibn Rajab, bahwa kisah asbab al-wurud *ḥadīṣ* di atas tidak benar.⁶⁴

Dengan demikian, hijrah tidak dimaknai perpindahan dalam arti fisik, geografis, atau perilaku yang kasatmata. Hijrah bagi para sufi dan juga ulama fiqih sebagai kekuatan batin dalam menyisihkan segala sesuatu selain Allāh dari dalam hatinya.⁶⁵

⁶³ Jami'ul Ulum Wal Hikam, I/24 dan Iqazhul Himam. 37.

⁶⁴ Iqazhul Himam Al-Muntaqa Fi Jami'il Ulum Wal Hikam. 37.

⁶⁵ Ibnu Abbad, Gayatul Mawahibil Aliyyah. 38.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, peneliti belum menemukan karya yang membahas Aktualisasi makna dan hikmah hijrah telaah terhadap surat al-Nisā' ayat 100 hanya saja peneliti menemukan sejumlah karya yang membahas secara umum tentang tema tersebut. Di antara karya tersebut adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Siti Mabruroh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hijrah menurut Tafsir Al-Ṭabari dalam Kitab *Tafsir Jami' Al-Bayan Al-Ta'wil ay Al-Qur'an*”. Skripsi ini hanya membahas tentang hijrah menurut Al-Ṭabari saja dalam kesimpulan Al-Ṭabari memberikan esensi cukup besar terhadap aspek kebahasaan, termasuk dalam penafsiran tentang hijrah, bagi Al-Ṭabari hijrah mempunyai cakupan luas yaitu seperti hanya hijrah tidak hanya bermakna meninggalkan suatu kondisi tertentu karena Allāh atau disebut dengan hijrah makani saja, disini berbeda yang akan penulis lakukan dengan Aktualisasi makna hijrah dewasa ini dalam pengembangan masyarakat islam.

Selanjutnya dalam jurnal Studi DIKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016, yang ditulis oleh Busthomi, dengan judul, Memaknai Momentum Hijrah, penulis berkesimpulan, Peristiwa hijrah dapat dimaknai Islam Pertama, konteks hijrah makaniyah atau hijrah teritorial. Kedua, Hijrah Nafsiyah, perpindahan secara spiritual dan intelektual dari kekafiran kepada keimanan. Ketiga, Hijrah Amaliyah, perpindahan perilaku dan perbuatan seperti perpindahan dari perilaku jahiliyah kepada perilaku atau akhlaq Islam atau meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allāh kepada yang diperintahkan dan diriḡai-Nya. Makna yang terkandung dalam Hijrah Nabi Muḡamaad SAW. terdapat reformasi individual (spiritual-moral), reformasi sosio-kultural dan reformasi struktural.

Hijrah juga dimaknai sebagai pembentukan masyarakat sivil, masyarakat pluralis dan pemberdayaan etos dinamis. Hal ini tentu berbeda yang akan peneliti teliti dengan memfokuskan dengan Aktualisasi makna hijrah dewasa ini dalam pengembangan masyarakat islam aktualisasi makna dan hikmah hijrah telaah terhadap surat al-Nisā' ayat 100.

Selanjutnya dalam buku Hermeneutika dalam kajian

sejarah telaah aplikasi perjalanan hijrah Nabi Dari Mekah ke Madīnah, yang ditulis oleh Ulya, penulis berkesimpulan secara genuine hijrah dalam kajian ini adalah migrasi dari Mekah ke madinah yang telah dilakukan oleh Nabi Muḥammad Pada tahun 622 M, sebagai perjalan yang penuh resiko, sangat melelahkan dan mendebarkan, dalam rangka memenuhi respon Ilahi, upaya memperoleh lahan subur bagi semainan iman dan risalah yang dibawanya di saar Mekah masa itu telah menjadi tandus dan kering, yang dipandang sangat sulit untuk lebih menancapkan pohon iman di sana. Disamping itu hijrah mempunyai nilai lain, yakni sebagai bentuk kekerasan dan ketertindasan.

Hijrah dalam pengertian seperti di atas, akan menjadi lebih empiris dan bermakna pada saat ini, apabila dianalisis dan direfleksi secara filosofis dengan memakai pisau bedah hermeneutika sejarah. Hermeneutika sebagai sarana untuk mentafsirkan memahmai dan memaknai ekspresi-ekpresi, baik berupa teks tertuliss, oral, maupun body language. Adapun struktur fundamental dari hijrah Nabi tersebut hanya dicapai dengan memahami hijrah yang tidak terbatas konteks local particular, hanya dipandang sebagai fenomena sejarah semata, namun juga harus diperhatikan konteks latar belakang yang lain.

Hal ini tentu berbeda yang akan peneliti teliti dengan memfokuskan dengan Aktualisasi makna hijrah dewasa ini dalam pengembangan masyarakat islam aktualisasi makna dan hikmah hijrah telaah terhadap surat al-Nisā' ayat 100.